

## KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *JALAN TAK ADA UJUNG* KARYA MUCHTAR LUBIS KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Suprpto  
STKIP PGRI Ponorogo, Jawa Timur  
Pos-el: [prapto335@gmail.com](mailto:prapto335@gmail.com)

**Abstrak:** Karya sastra merupakan suatu luapan emosi yang mengandung nilai kehidupan. Karya sastra sebagai bentuk seni lahir dari kehidupan yang bertata nilai. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan, kehidupan sastrawan sebagai pelahir cipta seni. Jadi kesusastraan merupakan karya seni yang di dalamnya berisi nilai dan permasalahan kehidupan. Salah satu permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra adalah masalah kejiwaan yang dialami dari tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci. Objek kajian dalam penelitian ini adalah *Novel Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya gambaran tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran oleh tokoh-tokoh dalam *Novel Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis.

**Kata kunci:** sastra, psikoanalisis, novel jalan tak ada ujung

### *PERSONALITY OF THE CHARACTER IN THE NOVEL OF THE STREET, THERE IS NO EXAMINATION OF THE MUCHTAR LUBIS WORK STUDY PSYCHOANALISIS OF SIGMUND FREUD*

**Abstract:** *Literary work is an emotional overflow that contains the value of life. Literary works as a form of art are born from a life of values. This happens because every art copyright that is made with sincerity certainly contains a strong connection with life, literary life as a creative inventor of art. So literature is a work of art which contains values and problems in life. One of the problems that cannot be separated from literary works is the psychological problems experienced by characters in literary works. This study aims to describe and explain the personality of figures in Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Novel. This research is a descriptive qualitative study with a literary psychology approach using the psychoanalyst theory Sigmund Freud. Descriptive methods are used to describe and explain the results of detailed and detailed data analysis. The object of the study in*

*this study is Jalan Tak Ada Ujung Novel by Muchtar Lubis. The results of this study indicate that there are descriptions of the id, ego, and superego that are influenced by awareness and unconsciousness by the characters in the novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis.*

*Keywords: literature, psychoanalysis*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni (Wellek dan Warren, 1990:3). Sastra merupakan bagian dari seni yang menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan

Dalam kehidupan masyarakat, peran sastra sangat fundamental yaitu membentuk karakter manusia. Ibarat air dengan basahnya, ibarat kapas dengan kainnya, dan Ibarat api dengan

panasnya. Hal ini disebabkan karya sastra dapat membentuk karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian.

Sedangkan sastrawan berada pada posisi kritis. Maksudnya, dia ada di ujung penakluk jiwa. Dia pula yang bermain-main dengan jiwanya. Fenomena ini tidak bisa lepas dari jiwa zaman. Ketika zaman serba instan, jiwa sastrawan pun semakin kritis. Pada saat lengang, sastrawan dapat lari ke mana saja. Dia dapat terjun ke pelosok pemikiran yang jarang dipikirkan orang lain.

Sulit untuk dipungkiri, faktor besar yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra sebagai proses kreatif pengarangnya adalah adanya dorongan kejiwaan. Karena itu, hubungan antara karya sastra dan jiwa sangat erat. Keduanya sulit dipisahkan. Sastra tanpa jiwa akan terasa kering dan mati.

Sementara itu, jiwa sendiri cenderung menyukai hal-hal estetik di mana sastra adalah estetika itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai karya fiksi memunculkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda. Seorang penulis harus mampu membangun unsur kejiwaan tokoh-tokohnya sehingga cerita yang ditulis mampu memberikan kesan mendalam sekaligus membangun kejiwaan pembaca. Untuk memahami adanya unsur kejiwaan dalam karya sastra tersebut digunakan pendekatan psikologis. Salah satu pendekatan psikologis yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra yaitu psikoanalisis yang dikembangkan Freud (Endraswara, 2008:2).

Salah satu sumber kajian Freud yang kemudian melahirkan psikoanalisis yaitu penelitian terhadap Hamlet dalam drama Shakespeare (Darma, 2004:134). Halmet ragu-ragu membunuh pamanya padahal ia tahu bahwa sang paman telah membunuh ayahnya. Keragu-raguan Halmet tersebut dikarenakan sang paman telah mewujudkan apa yang ia inginkan secara tak sadar, yaitu mengawini

ibunya. Hasrat Halmet untuk mengawini ibunya sendiri merupakan gangguan kejiwaan yang dinamakan Freud sebagai *oedipus complex* (Milner, 1992:17-22).

Sedangkan penelitian lain yang menarik untuk dikaji dengan psikoanalisis Freud adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis*. Novel ini bercerita tentang seorang guru di tanah abang yang harus hidup dalam banyak cobaan. Kehidupan keluarga yang sederhana bersama istri dan anak angkatnya. Dan cobaan kehidupan dari gempuran serdadu-serdadu Nica yang merubah suasana tenang menjadi menegangkan dan mencekam. Kehidupan yang membuat semua orang menjadi was-was dan sibuk menyelamatkan diri. Perasaan takut dan jijik dari guru Isa melihat peristiwa disekitarnya yang membuat kejiwaanya tidak stabil dan membuat guru Isa tenggelam dalam ketakutan

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada psikologi tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis* dengan menggunakan teori Psikoanalisis. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi

sastra. Penelitian ini yang cukup khas dan tampak akademik, apalagi kesan percobaan secara ilmiah juga cukup jelas harus dilakukan (Endraswara, 2008:196). Eagleton (dalam Endraswara, 2008:194) memaparkan bahwa psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu.

Sementara itu, Freud dengan psikoanalisisnya menggambarkan bahwa pengarang di dalam mencipta, diserang oleh penyakit jiwa yang dinamakan “neurosis”, bahkan sampai pada tahap “psikosi”, seperti sakit syaraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi sangat tertekan (tidak diartikan dalam kondisi gila), berkeluh kesah akibat ide dan gagasan yang menggelora yang menghendaki agar disublimasikan agar disalurkan dalam bentuk penciptaan karya sastra (Endraswara, 2008:197)

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaannya yang diliputi berbagai masalah kejiwaan. Dalam hal ini, ketika menggunakan pendekatan psikologis

dalam kajian sastra mesti dengan dukungan ilmu psikologi sehingga memudahkan peneliti mengenali gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai aspek psikologis dalam sebuah karya sastra dengan memilih novel *Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis* sebagai objek penelitian

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (psikoanalisis Sigmund Freud). Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2002 dengan jumlah halaman 167. Pengumpulan data menggunakan strategi *content analysis* (analisis isi). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Id, Superego, dan Ego dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis.*

#### *Id*

*Id* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Wujud dari *id* berupa energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *id* adalah selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2001:21).

Hasil analisis terhadap novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis memberi gambaran yang jelas tentang wujud-wujud *id*. Pada tokoh guru Isa, wujud pemenuhan *id* terlihat dari keinginan-keinginannya untuk memperoleh dan juga memberi kebahagiaan dari istrinya. Kutipan berikut memperjelas gambaran *id* dari tokoh Guru Isa.

“guru Isa melihat ke kalender di dinding. Beberapa bulan lagi kami akan merayakan hari perkawinan kami, kembali pikirnya. Tanggal 5 januari. Guru isa teringat malam perkawinannya. Dia tersenyum pada dirinya sendiri. Tapi tidak lama. Kemudian mukanya menjadi agak suram. Dia ingat setelah enam bulan mereka kawin. Pertama-tama dia tidak kuasa mmeladeni istrinya. Telah lama tersa padanya tenagnya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air Dallam kaleng yang tiris--- perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya. Kembali dia tidak sanggup. Wajahnya istrinya yang seakan mengumpat! Malam yang lain demikian pula. Hingga akhirnya jiwanya terpengaruh. Hingga sekarang. Dan istrinya menjadi dingin terhadap dia. Tetapi mereka menjaga perkawinan....(JTAU:29)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana keinginan guru Isa untuk membahagiakan istrinya, memberi kepuasan batin pada istrinya yang sebenarnya sangat mencintai dan menyayanginya, seperti yang dialami dan diraskan pada waktu awal-awal perkawinan dirinya. Sayangnya keinginan tersebut tidak terwujud setelah 6 bulan perkawinannya berjalan dia tidak bisa melayani istrinya dan dokter mengatakan dia terkena impotensi, sehingga *id* dalam dirinya memberikan dorongan-dorongan lain

untuk memperoleh rasa nyaman yang ia harapkan.

Bentuk dorongan-dorongan dari *id* yang dirasakan guru Isa yaitu berupa naluri untuk menolak segala ketidaknyamanan yang dia alami dan mendapat kenyamanan dengan cara apa pun.

Perasaan-perasaan ini juga tidak sadar dirasa oleh guru Isa. Semua rasa kecewa, dekat putus asa, ini keluar Dalam bentuk-bentuk yang lain. Berikut kutipannya:

Guru isa berhenti menggesek biola. Kegembiraanya yang tipis, dan hanya ditimbulkan oleh rasa perut yang agak kenyang karena diisi air dingin dua gelas telah hilang. Seperti abu panas yang lekas jadi dingin. Kamar itu rasanya suram. (JTAU: 30)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana guru Isa berusaha mencari kebahagiaan itu walaupun berbagai pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepalanya tentang kehidupan yang ia jalani “kenapa dia impotensi, kenapa segala obat dan segala macam usahanya untuk berobat tidak berhasil”. Guru Isa merasa tertekan ke bawah, ke dalam jiwa tidak sadarnya. Hanya sekarang dia tahu bahwa penderitaan dan

kekewaanya mengorek-orek di bawah jiwa sadarnya, mengubah pandangan hidupnya, pikirannya, sikapnya kepada hidup sekelilingnya. Pada dasarnya guru Isa berusaha menolak ketidaknyamanan yang ia rasakan.

Wujud penolakan itu dia ungkapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dia tanyakan kepada dirinya sendiri. Naluri yang ada dalam dirinya menuntut rasa nyaman seperti yang dirasakan orang atau guru lain seperti guru-guru yang lain, bisa *tertidur di balik kehangatan selimut istrinya atau perempuan lain dan bisa becengkrama berseda gurau, penuh tawa anak kecil pangku anak di beranda. Berikut kutipannya:*

Lebih enak seperti saleh, pikirnya. Tidak berpikir terlalu dalam-dalam. Tidaka merasa dengan hati dan jiwa terlalu dalam-dalam. Ambillah hidup seperti apa yang diberikan. Jangan bertanya-tanya. Bekerjalan seperti mesin—beri ponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca Koran—jangan marah atau mendongkol membaca berita-berita atau komentar dalam Koran malam hari—tidur dengan istrinya atau perempuan lain. Gari minggu pangku anak, duduk-dudduk diberanda. Ngobrol dibalik pagar dengan tetangga. Bicarakan tetanggal lain (JTAU: 33)

Tetapi realitanya semua yang dia bayangkan tidak dia dapatkan. Guru Isa pun mengalihkan dorongan-dorongan *id* untuk memperoleh kenyamanan dengan menikmati bermain musik. Guru Isa tidak peduli apakah cara ini benar-benar bisa mengalihkan rasa kecewanya atau tidak dan bagaimana perasaan istrinya, apakah yang dia lakukan benar atau salah dalam pandangan orang lain guru Isa tak peduli. Bagi *id* yang terpenting adalah bagaimana segala hasrat untuk hidup nyaman terpenuhi. *Id* tidak memiliki pertimbangan tentang baik-buruk, salah-benar, maupun norma-norma lain yang ada di masyarakat.

Teori Freud yang berkaitan dengan masalah seks menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan *id* (libido seksualitas). Menurut teori tersebut, seseorang berusaha mempertahankan aksistensinya karena bermaksud memenuhi hasrat seksualnya (Sobur, 2009:111). Dorongan *id* berupa libido seksualitas ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikian pula dengan dirinya. Sejak saat itu, terjadi banyak perubahan besar pada

dirinya yang tidak diketahuinya sendiri. Dia tahu istrinya menderita bertahun-tahun yang lalu ini. Istrinya pandai menahan hasrat alam yang dikandung tubuhnya yang masih muda dan penuh api hidup itu. Meskipun demikian pada waktu-waktu yang tertentu keluar hasrat yang ditahan-tahan. Dan selamanya guru Isa tidak bisa meladeni kebutuhan istrinya (JTAU:)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan *id* untuk memenuhi hasrat libido seksual pada tokoh Isa dan Fatimah pada novel *Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis*. Fatimah sebagai seorang wanita normal, ketika hasrat bercinta muncul namun hasrat itu tidak bisa dipenuhi, karena guru Isa tidak bisa memberi apa yang diinginkan Fatimah. Hal itu yang mengakibatkan Fatimah menjadi pendiam atau memilih diam dari pada terjadi percekocokan dirinya dengan guru Isa. Telah lama guru Isa terkena Impotensi. Walauapun telah berobat kemana-mana namun belum juga sembuh. Menurut dokter yang menangani penyakit guru Isa yang bisa menyembuhkan impoten guru Isa adalah dirinya sendiri.

Sedangkan guru Isa sebagai lelaki, dia ingin memberikan kebahagiaan istrinya. Sebagai lelaki guru Isa merasa malu dan bersalah karena tidak



bisa memenuhi hasrat seksual istrinya yang merupakan kebutuhan batiniah bagi pasangan suami istri dalam berumah tangga.

Sementara itu, tokoh Fatimah yang tidak mendapat kebahagiaan seksual dari guru Isa, dia mendapat dorongan melakukan hubungan dengan lelaki lain yaitu Hazil. Hasil adalah teman perjuangan guru Isa dan teman bermain music. Pertemuan Fatimah dengan Hazil terjadi ketika Hazil berkunjung ke rumahnya menemui guru Isa. Tanpa sengaja Fatimah dan Hazil bertemu pandang. Dan pandangan dengan lelaki itu selalu mengusik hatinya yang akhirnya menghancurkan pagar yang selama ini berusaha Fatimah pertahankan. Dengan lelaki ini kebuhan Fatimah sebagai seorang wanita merasa terpenuhi. Hubungan itu terus berjaln tanpa sepengetahuan guru Isa. Fatimah merasa bahagia dan ketakutan yang dia khawatirkan ternyata tidak muncul.

Dorongan *id* terhadap pemenuhan kebutuhan Fatimah akan cinta dan seks juga terus menekan dirinya. Hal tersebut tersirat dari perasaan Faimah paska bertemu dengan Hazil teman suaminya yang sama-sama suka musik, seperti pada kutipan berikut.

Hazil berdiri, membantu guru Isa berdiri dari kursi dan menuntunnya ke kamar tidur. Ketika Hazil menolakkan pintu kamar tidur terbuka, dari belakang guru Isa melihat sekilas Fatimah di dalam kaca, dadanya separoh terbuka; cepat tangan Fatimah menutup dadanya dengan kebayanya, dan memutar badannya cepat-cepat ke pintu sambil berdiri dan melangkah menyongsong mereka. Tetapi sesaat matanya dan mata Hazil bertemu dan bertaut di kaca (JTAU: 114)

Tiba-tiba ia merasa lain. Seakan-akan dia dengan Fatimah ada perhubungan lai, yang lebih rapat. Dan hanya antara mereka berdua. Selama ini dalam perhubungan mereka selalu ada guru Isa, sebagai suaminya (JTAU: 114-115)

...dia tidak merasa suatu penyesalan. Sebaliknya dia mersa agak senang, karena perasaan cemas sesal dan takut yang disangkanya akan dating menggangukannya tidak akan timbul dalam hatinya (JTAU: 118)

Sebuah perasaan yang berbeda dirasakan Fatimah saat matanya bertemu pandang dengan mata Hazil dan seakan ada hubungan lain yang lebih rapat antara mereka berdua yang terus memberi dorongan-dorongan agar ia segera memenuhi hasrat tersebut. Semua itu adalah wujud penekanan *id* agar apa yang diinginkan, yaitu kesenangan, kenyamanan, hasrat untuk menjalin hungun lebih dalam antara



Fatimah dan Hamzil untuk segera direalisasikan.

Selanjutnya dorongan-dorongan dari *id* berupa keinginan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, pakaian, dan hidup layak juga tampak jelas pada diri tokoh guru Isa, seperti kutipan berikut.

...buku tulis mahal di luar. Dan di rumah uang telah habis. Jika diambilnya satu bungkus, tidak ada orang yang kan tahu, pikirnya. Dan dengan uang itu dia akan dapat membeli beras (JTAU: 23-24).

...guru Isa berdiri dan pergi ke lemari menyimpan buku-buku yang telah diperiksanya. Ketika ia hendak menutupkan lemari kembali, tiba-tiba pandangannya terpaut pada bungkus buku-buku tulis yang baru. Sesuatu berkilas dalam pikirannya. Sesuatu berkata, bahwa dengan mengambil dan menjual beberapa puluhan buku itu dia akan mendapat uang (JTAU: 68-69)

...Ambillah barang sepuluh atau lima belas, tidak aka nada orang yang tahu. Siapa yang memeriksa sekarang?" kata pikirannya yang menyuruhnya mencuri (JTAU: 69)

Kutipan di atas menunjukkan keinginan bawah sadar dari guru Isa yang menuntut untuk hidup lebih layak/ mendapatkan uang dan memperoleh segala kenyamanan dan kesenangan. Sebuah tuntutan kebutuhan uang, makan, minum, sandang dan pangan

yang ingin diberikan kepada istrinya yaitu Fatimah agar tidak kekurangan. Maka guru Isa mencuri buku-buku dari laci sekolah tempat dia mengajar kemudian dijual dijadikan uang. Hal yang dilakukan guru Isa adalah sebuah tuntutan *id* untuk mendapat kenyamanan dan kesenangan.

Selanjutnya kata-kata yang diungkapkan pada tiga kutipan guru Isa di atas mengandung makna tersirat bahwa yang dianggap penting adalah tuntutan dan pemenuhan untuk mendapatkan keinginan-keinginan tidak peduli dengan cara bagaimana pemenuhannya atau mendapatkannya.

Dalam benak guru Isa yang penting hidup nyaman dan senang bisa mebahagiakan istrinya", tetapi sebenarnya tidak cukup hanya bisa hidup. Untuk bisa hidup ada kepentingan lain yang harus dipenuhi, yaitu makan. Selain itu, sudah menjadi naluri seseorang untuk bisa tidur dengan nyenyak dan nyaman. "Bisa tidur" dalam hal ini dapat bermakna memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak. Dan kebutuhan-kebutuhan lain yang untuk memuaskan *Id* menjalankan tugasnya dengan memberikan dorongan-dorongan untuk

memperoleh semua itu termasuk yang terlintas dalam pikiran guru Isa yaitu mencuri buku-buku dari sekolahnya sendiri yang sebenarnya diperuntukkan untuk murid-muridnya belajar.

### ***Ego***

*Ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberi pertimbangan pada manusia apakah ia mampu memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Meski demikian, *ego* sama halnya dengan *id* yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2011:22).

Dari pendapat Minderop tersebut, *ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang sangat penting bagi seseorang. Tugas *ego* untuk mengambil keputusan akan mencerminkan pribadi seseorang dalam masyarakat. Gambaran *ego* yang terdapat dalam novel *Jalan taka da ujung* terlihat dari tokoh Fatimah sebagai berikut.

...ketika istrinya memutuskan untuk mengambil anak pungut setahun yang lalu, maka hampir terjadi perkecokan besar antara mereka. Dia mula-mula keberatan, karena memikirkan tambahan belanja dan beban rumah tangga mereka (JTAU: 30)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana *ego* berusaha memberi pertimbangan pada diri guru Isa untuk mengambil keputusan terbaik atas masalah yang dihadapi keluarganya. Mengambil anak bukanlah jalan terbaik karena akan memberi beban lebih pada keluarganya, kebutuhan akan meningkat baik dari segi materi sandang dan pangan. Namun secara sadar, seorang wanita pasti menginginkan seorang anak yang lahir dari rahimnya, karena hal itu tidak bisa diperoleh dari guru Isa yang sakit impoten maka Fatimah mengambil anak pungut. *ego* memberi pertimbangan untuk mengambil keputusan terbaik. Keputusan tersebut diwujudkan dengan tindakan melarang Fatimah untuk mengadopsi anak, bagi guru Isa hal itu dapat memunculkan permasalahan baru dalam keluarga tersebut.

Kutipan lain yang menunjukkan keberadaan *ego* dari

tokoh dalam novel *Jalan Taka Da Ujung Karya Mochtar Lubis* dapat dicermati dari diri guru Isa. Ketika guru Isa menghadapi masalah dalam keluarganya, dan tak kunjung terselesaikan dalam pandangan guru Isa. Dia berusaha bermain music, mencari arti hidup dan hidup seperti apa yang dinamakan bahagia. Guru isa melihat pada diri temanya yaitu guru Saleh, bahwa hidup temannya adalah hidup yang bahagia hidup yang sempurna dan penuh canda tawa., *ego* dalam diri guru Isa pun menjalankan fungsinya untuk segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berikut kutipannya:

Guru Isa mengangkat biola, menekankann dagunya ke biola, dan mengulang lagi polonaise heroic ciptaan chopin....hatinya pahit sebentar memikirkan, bahwa sebagai suami dia tidak suksse. Aku belum pernah bikin kesuksesan dalam hidup—tidak dngan menjadi guru—tidak dengan menjadi suami—tidak dengan menggesek biola (JTAU:31)

Lebih enak seperti saleh, pikirnya. Tidak berpikir terllau dalam. Tidak merasa dengan hati dan jiwa terlalu dalam-dalam. Ambillah hidup seperti apa yang diberikan. Jangan bertanya-tanya. Bekerjalah seperti mesin—beri ponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca Koran,-jangan marah-maraha atau dongkol

mmebaca berita-berita atau komentar dalam Koran malam hari—tidur dengan istrimu atau perempuan lain. Hari minggu pangku anak, duduk-duduk di beranda. Ngobrol dari balik pagar dengan tetangga bicarakan tetangga lain (JTAU: 32-33)

...aku mesti selesaikan, mesti ada putusan,” katanya mendesak dirinya sendiri. Dia ingin membikin konfrontasi dengan Fatimah. Dia tidak bisa tahan lagi hidup seperti ini. Atau fattimah cinta padanya dan menolongnya, atau Fatimah harus pergi. Tetapi dalam hatinya sendri dia takut, bahawakeputusan yang akan diambil, dia sendiri tidak berani hadapi dan terima. Di takut bemar dan tahu bahwa Fatimah akan memilih meninggalkan dia jika ia dipaksa berkonfrontasi (JTAU: 59)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana peranan *ego* dalam penyelesaian masalah yang dihadapi guru Isa. Ketika melihat kehidupan temannya lebih bahagia dari pada kehidupan dirinya, guru Isa terus mebanding-bandingkan bahwa hidup temanya itulah yang disebut hidup bahagia. Hidup bahagia adalah hidup yang dijalani seperti melakukan rutinitas seperti mesin—beri ponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca Koran,-jangan marah-maraha atau dongkol mmebaca berita-berita atau komentar dalam Koran

malam hari—tidur dengan istrimu atau perempuan lain. Hari minggu pangku anak, duduk-duduk di beranda. Ngobrol dari balik pagar dengan tetangga bicarakan tetangga lain. Dan untuk menyelesaikan masalah dengan istrinya guru isa memutuskan menyelesaikan dengan cara berkonfrontasi dengan Fatimah. Guru Isa tidak bisa tahan lagi hidup seperti itu. Atau fattimah cinta padanya dan menolongnya, atau Fatimah harus pergi.

*Ego* memberi dorongan pada guru Isa bahwa hidup bahagia adalah hidup yang dia lihat seperti pada temannya. Dan *ego* juga mendorong agar guru Isa segera mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah keluarganya dengan Fatimah dengan cara berkonfrontasi.

Selanjutnya *Ego* yang lain muncul, ketika guru Isa membaca surat kabar yang tidak disangka-sangkanya. Sebuah berita yang berisikan seorang dari pelempar granat tangan tertangkap. Berita yang dibacanya amat sangat menakutkannya dan melandanya. Ia merasa tubuhnya kaku jantungnya berdenyut sakit. Di sini *ego* kemudian

bekerja pada guru Isa. Ada dorongan yang timbul pada diri guru Isa untuk lari melarikan diri menyelamatkan diri. Berikut kutipannya:

...Apakah yang tertangkap itu akan menutup mulutnya? Sudahkan dia menceritakan semuanya? Aku akan tertangkap! Mesti lari! Mesti lari! Jangan pulang lagi, polisi telah menunggu di sana! Lari sekarang juga! Ke mana? Ya—ke mana aku harus lari? (JTAU: 149)

Ketika dorongan dalam *id* yang selalu ingin mendapat kenyamanan lepas dari masalah, *id* pada diri guru Isa mulai bekerja memberi tekanan yang membuat guru Isa tidak tenang. Sedangkan *ego* mulai merealisasikan agar *id* tetap nyaman dengan memberikan dorongan pada pribadi guru Isa, rasa takut setelah membaca berita bahwa salah satu pelempar granat tangan telah ditangkap. Guru Isa mulai bertanya, siapa yang ditangkap? Apa dia akan membuka dan berbicara bahwa salah satu pelaku dalam peristiwa itu adalah guru Isa. *Ego* memberi penalaran bahwa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, guru Isa harus lari melarikan diri menyelamatkan diri entah kamana, yang penting harus segaera melarikan

diri. Sehingga dia akan selamat dari orang-orang yang ingin menangkapnya.

### ***Superego***

*Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian (Minderop, 2011:22). *Superego* akan membatasi segala keinginan dari *id* yang tidak terkendali. Kutipan berikut menunjukkan gambaran *superego* dalam diri tokoh guru Isa. Berikut kutipannya;

“sampai bisa niat mencuri masuk dala kepalaku,”pikirnya, malu pada dirinya sendiri. Buku-buku tulis yang telah diperiksanya itu dimasukkan cepat-cepat ke dalam laci meja, seakan-akan dia takut akan tergoda kalau lama-lama dilihatnya, dan laci itu dikuncinya (JTAU:24)

Ketika mengalami frustrasi, karena himpitan hidup dan pemenuhan kebutuhan kebutuhan sebagai kepala keluarga. Guru Isa sempat berfikir unruk mencuri buku-buku yang ada dala laci sekolahnya. Buku-buku yang bisa dijual dan dijadikan uang untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (dorongan *id*). Tindakan yang dilakukan guru Isa tersebut tentu tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma yang ada

di masyarakat. Apalagi disini guru Isa adalah seorang guru yang menjadi tauladan dan panutan di masyarakat.

Dalam kondisi demikian, *superego* guru Isa akan membatasi keinginan dari *id* dan mendorong untuk bertindak sesuai dengan kaidah moral yang baik dalam tatanan masyarakat. Dalam masyarakat, melakukan pencurian atau mengambil barang yang bukan miliknya adalah suatu perbuatan yang tercela dan panatas mendapatkan hukuman. Selain itu guru yang dalam pandangan masyarakat, orang yang pantas ditiru baik sikap dan perilakunya tentu akan berdampak buruk jika sampai melakukan pencurian atau mengambil barang milik orang lain.

Dengan adanya kendali dari *superego* tersebut, maka keinginan *id* dapat ditekan dan yang direalisasikan oleh *ego* adalah segera menutup rapat-rapat laci buku dan menguncinya. Guru Isa menahan keinginannya dan segera pergi meninggalkan laci buku, karena jika lama-lama keinginan itu bisa muncul. Dengan meninggalkan laci dan tidak jadi mengambil buku-buku untuk dijual guru Isa menjadi orang yang baik dan dianggap normal dan tidak melanggar norma yang ada di

masyarakat dan juga pribadi sebagai guru.

Selain kutipan tersebut, pengaruh *superego* terhadap keputusan yang diambil *ego* dan penekanan terhadap hasrat tanpa batas dari *id* dapat dilihat dari cara guru Isa dalam menyikapi permasalahannya dengan Hazil. Berikut kutipannya:

“aku tidak marah dan benci padamu,”katanya, “apa yang engkau lakukan aku hendak lakukan, dan telah lama lakukan dalam hatiku. Hanya setiap kali aku hendak mengaku, maka pukulan dan tendangan mereka datang yang mengakutkan seluruh urat sarafku. Seluruh jiwaku menjerit minta mengaku, tetapi lidahku kelu, karena kesakitan dan ketakutan. Tetapi kita tidak boleh mengalah pada ini. Orang harus belajar hidup dengan ketakutan-ketakutannya...”guru Isa berhenti berbicara—sekarang jelas padanya semuanya. Seakan-akan cahaya kilat datang menerangi hatinya. Sekarang dia tahu. Semua orang, pikirnya, hidup dan mempunyai dan menyimpan ketakutan-ketakutan sendiri (JTAU: 162)

Penggalan cerita di atas memperlihatkan bagaimana *superego* menekan keinginan *id* untuk menolak ketidaknyaman seperti pengakuan dan penghianatan terhadap teman dan bangsanya. Guru Isa berusaha menahan sakit dari siksaan dan menutup

informasi yang diinginkan orang yang menyiksanya. Selain itu guru Isa memaafkan Hazil sahabat yang telah menghianatinya dan menghancurkan rumah tangganya. Sifat dan perbuatan yang dilakukan guru Isa merupakan sikap manusia yang luhur budinya dan memegang janji pada sahabatnya.

Selanjutnya guru Isa menjadi sosok yang dapat dipercaya dan nasionalis, dia tidak mau memberikan informasi sedikitpun melalui mulutnya walaupun disiksa. Guru Isa lebih memilih diam dan dalam masyarakat orang seperti guru Isa adalah orang yang baik dan bermoral. Dalam masyarakat menyatakan bahwa seorang anak bangsa harus berbakti dan rela berkorban kepada nusa bangsa dan negaranya.

Guru Isa menyadari kewajibannya untuk berbakti kepada ibu pertiwi atau negara. *Superego* dalam dirinya meyakinkan bahwa pilihan tersebut adalah benar sehingga ia tidak boleh memenuhi dorongan dari *id* untuk membocorkan rahasia yang ada pada dirinya dan tidak boleh berhianat pada teman masyarakat bangsa dan negara, meskipun jiwanya tertekan dan ingin memberontak. Jika

hal tersebut sampai ia lakukan, maka dalam pandangan masyarakat ia akan dikatakan sebagai penghianat, orang yang tidak berbakti pada bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Setelah menganalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis, dapat disimpulkan adanya gambaran tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran. Gambaran *id* pada tokoh-tokoh dalam novel tak ada ujung karya Muchtar Lubis muncul dari naluri serta dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti memperoleh kebahagiaan, menolak rasa ketidaknyamanan, dan pemenuhan akan hasrat seksual. Gambara *ego* tokoh-tokoh dalam novel tak ada ujung karya Muchtar Lubis memberi pertimbangan pada tokoh untuk melakukan penalaran mengambil keputusan terbaik atas masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Gambran *superego* dalam novel tak ada ujung karya Muchtar Lubis sama halnya dengan ‘hati nurani’

yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* akan membatasi segala keinginan dari *id* yang tidak terkendali dari tokoh-tokoh tersebut dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- El-Quussy, Abdul ‘Aziz. 1974. *Pokok2 Kesehatan Jiwa/Mental Jilid I* (Terjemahan Zakinah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Endarwarsa, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (Terjemahan Apsanti Ds, dkk). Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 20011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Semium, Yustinus. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.



Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*.  
Gorontalo: BTM Nurul  
Jannah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990.  
*Teori Kesusasteraan*  
(Terjemahan Melani Budiarta).  
Jakarta: Gramedia.